

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh baik dari lembaga formal maupun informal untuk memperoleh manusia yang mempunyai kualitas. Supaya kualitas yang diharapkan dapat tercapai, diperlukan penentuan tujuan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan yang akan menentukan keberhasilan dalam proses pembentukan pribadi manusia yang berkualitas, dengan tidak mengesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud disini bukan semata-mata kecerdasan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan menyeluruh yang mengandung makna lebih luas. Seperti yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi :

“...Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan ditingkat sekolah dasar, IPS seperti halnya mata pelajaran yang lain merupakan bidang studi mempunyai garapan yang dipelajari cukup luas. Bidang garapannya itu meliputi gejala-gejala dan masalah pada kehidupan manusia di masyarakat. Salah satu tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan pada teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan. Dari gejala dan masalah sosial tadi di telaah, dianalisis faktor-faktornya, sehingga dapat dirumuskan jalan pemecahannya. Belajar pada hakikatnya bersifat individual, yang mempunyai arti bahwa proses perubahan dalam

tingkah laku atau hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Begitu pula faktor dalam diri siswa antara lain faktor bakat dan kemampuan jelas ada perbedaan satu sama lain. Hal tersebut mendorong timbulnya pemikiran baru untuk memperbaiki proses pembelajaran disekolah. Pemikiran ini mengarah pada pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan luas kepada para siswa untuk berlatih dan belajar mandiri, dan melibatkan partisipasi siswa secara optimal dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran IPS diberikan di sekolah dasar sebagai ilmu bagi siswa untuk menanggapi masalah-masalah yang ada pada lingkungan sekitar dan meningkatkan kemampuan berinteraksi. Sehingga diperlukan keterampilan berpikir taraf tinggi bagi siswa untuk merampungkan atau menanggapi masalah-masalah yang terdapat pada lingkungan sekitar.

Kehidupan yang serba kompleks terutama tentang masalah sosial, menuntut seseorang peserta didik untuk dapat menguasai penyelesaian masalah. Tidak mampu dipungkiri lagi permasalahan sosial dari waktu ke waktu terus berkembang seiring menggunakan perkembangan zaman yang berkembang dengan pesat. Semakin tinggi peradaban manusia semakin tinggi pula permasalahan sosial yang dihadapi, terutama permasalahan sosial yang terjadi pada wilayahnya. Di Tingkat Sekolah Dasar terutama kelas V merupakan masa dimana siswa sudah mulai dikenalkan bagaimana cara merampungkan sebuah permasalahan termasuk masalah sosial. Keterampilan pemecahan masalah ini sangat penting diajarkan pada siswa dikarenakan setiap hari kita tidak lepas dari sebuah permasalahan.

Keterampilan pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki seseorang siswa untuk menjadikan siswa dapat berfikir secara kritis. Dengan siswa mempunyai keterampilan pemecahan masalah diperlukan siswa bisa mengatasi masalah yang sedang mereka alami pada dalam pembelajaran. Akan tetapi taraf keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki siswa di kelas V ini cenderung rendah. Hal ini bisa dilihat dari masih sulitnya peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah yang

dialami seperti masalah kesulitan menangkap materi yang diajarkan oleh guru serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dimana pada pembelajaran IPS guru belum sepenuhnya menggunakan pendekatan *problem solving*. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan guru tentang penggunaan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS, sehingga dalam proses pembelajaran guru lebih secara umum dikuasai menggunakan metode ceramah, ini mengakibatkan peserta didik: (1) kurang aktif pada proses pembelajaran, (2) kurang dapat merealisasikan ilmu di kehidupan konkret, (3) kurang dapat mengembangkan minatnya, (4) kemampuan berfikir kritis peserta didik kurang dapat dikembangkan, (5) begitu juga daya akal peserta didik dalam menyelesaikan masalah kurang dapat dikembangkan. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar peserta didik, yaitu hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Pada proses pembelajaran IPS guru sebaiknya dapat menggunakan pendekatan *problem solving* agar peserta didik mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya pada kehidupan sehari-sehari dengan harapan hasil belajar peserta didik bisa meningkat.

Sehubungan dengan pemikiran baru tersebut maka dimunculkan gagasan untuk menerapkan strategi pembelajaran keterampilan *problem solving* (pemecahan masalah). Pemecahan masalah ini merupakan proses kognitif yang diarahkan secara langsung untuk mencapai tujuan ketika tidak ada suatu solusi yang jelas bagi seseorang yang mengahadapinya. Apabila strategi yang digunakan gagal untuk menyelesaikan sebuah masalah maka perlu dicoba dengan cara lain untuk menyelesaikannya.

Menurut pemecahan masalah ini dalam mengajar siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut memungkinkan siswa menjadi lebih beraturan dalam mengambil keputusan di dalam kehidupannya. Jika siswa tersebut dilatih untuk menyelesaikan masalah maka siswa itu mampu untuk mengambil keputusan sendiri sebab siswa itu memiliki keterampilan sendiri untuk mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi.

Terdapat beberapa macam cara dan metode yang dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan yang ditemukan dalam setiap

pembelajaran. Dalam umumnya semua metode yang digunakan dikatakan efektif dan efisien jika digunakan dengan tepat. Metode *problem solving* atau pemecahan masalah dirasa tepat untuk memperluas kemampuan berpikir anak. Jika dorongan yang diberikan kepada siswa baik maka akan mendapatkan respon yang baik juga.

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran diantaranya yaitu kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Sebagian besar peserta didik malas diajak untuk berpikir analisis pada materi pembelajaran. Banyak kejadian dilapangan yang bertentangan dengan proses peserta didik yang kritis, kreatif, tegas dalam mengambil keputusan sering dianggap sebagai pengganggu kelas, penghambat proses belajar.

Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru adalah metode konvensional (ceramah) yang dimaksud kegiatan pembelajaran di dominasi oleh guru. Peran siswa itu lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Karena itu lah metode sangat penting, sebaiknya seorang guru harus memiliki dan dapat menerapkan metode yang sesuai dengan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa (Djamarah, 2006 :74)

Pembelajaran IPS tentang konsep masalah sosial diharapkan siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar agar dapat meningkatkan keterampilan *problem solving* siswa karena *problem solving* siswa dapat meningkatkan jika guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pendekatan yang diterapkan pada siswa dapat mempermudah pemahaman siswa akan suatu konsep karena masalah sosial dalam pembelajaran IPS dikelas V adalah masalah yang akan dihadapi dilingkungan masyarakat atau lingkungan tempat tinggal siswa.

Sebaiknya seorang guru dapat menentukan pendekatan yang sesuai dengan keadaan siswa dan juga materi pembelajaran yang akan disampaikan, dalam hal ini peneliti mencoba menggunakan pendekatan *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* untuk dapat diterapkan pada pembelajaran IPS.

Menurut Slavin, 1984 (Dalam Solihatin, 2013: 102) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaborasi yang anggotanya terdiri dari 4-6 siswa, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* adalah sebuah tipe pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan materi kepada anggota lain dalam kelompoknya, Arends dalam sudrajat (2008).

Lie, A., 1994 (Dalam Sudrajat, 2008) *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa juga siap memberikan materi pada kelompok yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lainnya dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Dalam pembelajaran tipe *jigsaw* ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang anggotanya mempunyai karakteristik yang heterogen. Masing-masing siswa bertanggung jawab untuk mempelajari materi yang ditugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya, sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan saling bantu.

Pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* ini sesuai jika diterapkan pada materi-materi yang tidak banyak dalam memuat rumus atau persamaan namun lebih banyak memuat teori-teori. Materi yang memudahkan siswa untuk membaca sendiri sebelum pembelajaran dimulai, jadi siswa diharapkan sudah mempunyai pengetahuan dasar sebelum memulai pembelajaran.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* merupakan sebelum memulai pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini siswa diberikan tugas untuk membaca materi yang akan dibahas pada pembelajaran tersebut, siswa juga diberikan tugas untuk mengerjakan soal yang jawabannya terdapat pada materi bacaan ketika pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*

berlangsung, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota sesuai dengan jumlah lembar ahli.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti mencoba untuk membahas penelitian ini dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Keterampilan *Problem Solving* Siswa Tentang Konsep Masalah Sosial Pada Pembelajaran IPS” Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Kelas V SD Negeri Mangunreja Kecamatan Puloampel Kabupaten Serang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti menulis merumuskan masalah dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS tentang konsep masalah sosial di kelas V SDN Mangunreja ?
2. Bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS tentang konsep masalah sosial di kelas V SDN Mangunreja ?
3. Bagaimana hasil implementasi model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan *Problem Solving* Siswa dalam pembelajaran IPS tentang konsep masalah sosial di kelas V SDN Mangunreja ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang dapat dirumuskan beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui langkah-langkah dalam menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dikelas V SDN Mangunreja Kec. Puloampel Kab. Serang
2. Untuk menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS tentang konsep masalah sosial di kelas V SDN Mangunreja

3. Untuk mengetahui hasil implementasi model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan *Problem Solving* Siswa dalam pembelajaran IPS tentang konsep masalah sosial di kelas V SDN Mangunreja

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi Guru
 - a. Peneliti ini dapat menerapkan pendekatan *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS
 - b. Peneliti ini dapat mengembangkan pendekatan *Cooperative Learning* pada pembelajaran selain IPS
2. Bagi Siswa
 - a. Peneliti ini dapat memperoleh keterampilan *Problem Solving* siswa dengan pendekatan *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*
 - b. Peneliti ini dapat meningkatkan keterampilan *Problem Solving* siswa tentang konsep masalah sosial
3. Bagi Peneliti
 - a. Peneliti dapat menambah wawasan tentang pendekatan *Cooperative Learning* terutama pada Tipe *Jigsaw*
 - b. Dapat menerapkan pendekatan *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS ditempat peneliti bertugas
4. Manfaat Bagi Sekolah
 - a. Memberikan argumentasi bagi kebijaksanaan yang akan diambil guna meningkatkan mutu peserta didik

E. Verifikasi Konsep

Sebagaimana dalam judul peneliti ini yaitu Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Keterampilan *Problem Solving* Siswa Tentang Konsep Masalah Sosial Pada Pembelajaran IPS, maka perlu diberikan penjelasan tentang istilah yang digunakan, berikut ini istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini

1. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaborasi yang anggotanya terdiri dari 4-6 siswa, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Slavin, 1984 (Dalam Solihatin, 2013 : 102)
2. Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* adalah sebuah tipe pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan materi kepada anggota lain dalam kelompoknya, Arends dalam sudrajat (2008).
3. *Problem Solving* merupakan salah satu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang teliti, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat (Hamalik, 1994:151) Dalam Winarso, 2014:3.
4. IPS merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial dimasyarakat dengan mengamati dari bermacam-macam aspek kehidupan atau satu perpaduan, (Ishak, 2004 : 136). Jadi pelajaran IPS bertujuan supaya siswa mempunyai kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan logis, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Selain itu juga, Muhammad Nu'man Somantri dalam Sapriya, (2006 : 7).
5. Masalah sosial merupakan suatu kajian bidang studi IPS yang diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar suatu kejadian disebut juga sebagai masalah sosial jika semua warga masyarakat lain ikut merasakan pengaruh masalah tersebut.